ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Sejarah Perkembangan Aliran-Aliran Tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung tahun 1987-2015". Adapun fokus pembahasan dalam skripsi ini terletak pada (1) Sejarah perdirinya Pondok Pesulukan Tarekat Agung di Tungagung (2) masuknya masing-masing tarekat, yaitu tarekat Syadzliyah, Qadiriyah dan Qadiriyah wa Naqsabandiyah ke Pondok PETA, serta isi ajaran dan amalan dari masing-masing tarekat. (3) dan pembahasan utama dalam skripsi ini adalah, bagaimana perkembangan ketiga tarekat tersebut dimulai dari zaman Mursyid Kiai Abdul Djalil bin Mustaqim sampai pada masa ke Mursyidan putranya yaitu Kiai Charir Salachudin.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yakni, metode heuristik yaitu mengumpulkan data yang telah diperoleh saat melakukan proses penelitian dan wawancara. setelah proses pengumpulan data, langka selanjutnya adalah melakukan kritik Sumber yakni membandingkan antara hasil wawancara dengan data-data yang sudah diperoleh. Interpretasi merupakan proses penulisan atau menafsirkan dari hasil wawancara dan data-data yang diperoleh. Pendekatan historiografi digunakan penulis untuk menyusun laporan. Serta menggunakan teori Challege and Response dari Arnold J. Toynbee untuk merumuskan pembahasan dalam karya ilmiah ini.

Pertama yaitu penulis mengulas sejarah lahirnya pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA), yang dari awal berdiri sudah menjadi pondok yang berlatar belakang tarekat. Pondok PETA dibangun sekitar tahun 1930 an oleh Kiai Mustaqim. Pondok PETA sendiri sudah mengalami tiga kali pergantian Mursyid diantaranya Kiai Mustaqim bin Husain, kemudian diturunkan ke Mursyidannya kepada anaknya yaitu Kiai Abdul Djalil, setelah meninggalnya beliau digantikan oleh anaknya yaitu Kiai Charir Shalachudin yang masih menjadi Mursyid sampai saat ini. Kedua, Pondok Pesulukan Tarekat Agung menerapkan tiga ajaran tarekat, diantaranya adalah tarekat Syadziliyah, tarekat Qadiriyah dan tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Kiai Mustaqim mendapat baiat tarekat Syadziliyah dari kiai Abdul Razzaq dari pacitan. Untuk tarekat Qadiriyah dan tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah beliau memperoleh baiat dari Kiai Khudlhori dari Malangbong Jawa tengah yang sekaligus adalah paman dari Kiai Mustaqim bin Husain. Ketiga, perkembangan tarekat di Pondok PETA Tulungagung, penulis memfokuskan perkembangan yang terjadi mulai dari tahun 1987 sampai pada tahun 2015. Lebih tepatnya pada masa kepemimpinan Kiai Abdul Djalil bin Mustaqim, sampai pada masa kepemimpinan putranya yaitu Kiai Charir Salachudin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis entitled "The History of Flows Tarekat in cottage Pesulukan General Congregation Tulungagung years 1987-2015". The focus of discussion in this thesis lies in (1) History founder of cottage Pesulukan Tarekat Court in Tungagung (2) the inclusion of each institute, the institute Syadzliyah, Qadiriyah and Qadiriyah wa Naqsyabandiyah to lodge PETA, as well as the content of the teachings and practices of each the congregation. (3) and the main discussion in this thesis is, how the development of the order's third starting from the time Kiai Abdul Djalil bin Murshid Mustaqim reached the age to Murshid son namely Kiai Charir Salachudin.

In this study, the authors use the method of historical research, heuristic methods which collects data that have been obtained during the process of research and interviews. after the data collection process, the next is to critique rare source ie comparing the results of interviews with the data already acquired. Interpretation is the process of writing or interpreting the results of interviews and the data obtained. Historiography approach used by the author to prepare a report. And using the theory of Challenge and Response of Arnold J. Toynbee to formulate the discussion in this paper.

First, the author reviews the history of the birth of the cot Pesulukan Tarekat Court (PETA), which from a standing start is already a cottage backgrounds congregation. PETA cottage was built around 1930 by Kiai Mustaqim. The cottage PETA it self has undergone three changes of Murshid including Kiai Mustaqim bin Husain, then lowered into Mursyidannya to his son that Kiai Abdul Djalil, after the death of his son, he was replaced by Kiai Charir Shalachudin still be Murshid until today. Second, cottage Pesulukan General Congregation teachings apply three congregations, including the congregation Syadziliyah, Qadiriyah and Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Kiai Mustaqim got the allegiance of the congregation Syadziliyah of Kiai Abdul Razzaq of Pacitan. For Qadiriyah and Qadiriyah wa Naqsyabandiyah he gained the allegiance of Kiai Khudlhori of Malangbong central Java at the same time is the uncle of Kiai Mustaqim bin Husain. Third, the development of the congregation in Pondok PETA Tulungagung, the authors focus on developments that occurred from 1987 to 2015. More precisely during the leadership of Kiai Abdul Djalil bin Mustaqim, until the reign of his son, namely Kiai Charir Salachudin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id